

## **Analisa Input Output Sektor Pariwisata Di Kabupaten Banyuwangi**

**Muhamad Annas**

*Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi*

[Muhamadannas127.iaida@gmail.com](mailto:Muhamadannas127.iaida@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to (1) identify linkages of the tourism sector in various economic sectors, (2) to identify the impact of the tourism sector to the economic sector in the views from the output multiplier and income multiplier. These results indicate that the sectors that have relevance to the future (forward linkage) is highest with the agriculture and fisheries sector linkages value directly ahead of 0.6150 and indirect linkages at 1.3429. While the sector has backward linkages (backward linkage), the highest is the manufacturing sector with a value of backward linkages directly at 0.6960 and indirect linkages at 1.0963. Judging from the scatter forward and backward the highest of the tourism sector is a sector group of the restaurant, that is equal to 1.0058 and 1.1364 ( $DSD > 1$ ;  $DSB > 1$ ). The coefficient multiplier output is the highest type I is the agricultural sector and the results with a coefficient of 1.958. For type II multiplier output which has the highest coefficient is the livestock sector and fisheries amounted to 2,599. The manufacturing sector is the sector that has the income multiplier coefficients Type I as the highest, 1,874. Meanwhile, for Type II income multiplier of social and community services sector became the sector that has the highest coefficient is 2.392.*

**Keywords:** *Multiplier Effect, Tourism Sector, Expenditure Travellers, Score Multiplier, Tourism Satellite Balance*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi sangat berdampak terhadap perkembangan berbagai sektor ekonomi. Berbagai peluang kerja akibat adanya pariwisata juga akan mempengaruhi pemanfaatan sumber daya Kabupaten Banyuwangi, khususnya di daerah perkotaan dan pusat-pusat pertumbuhan pariwisata. Dalam kondisi demikian pemetaan terhadap cadangan sumber daya alam Kabupaten Banyuwangi dalam jangka panjang mutlak diperlukan. Pemetaan tersebut harus mencakup cadangan sumber daya alam tidak terbarukan yang masih ada dan proses pemulihan terhadap sumber daya alam terbarukan, sehingga dapat tetap menghidupkan berbagai sektor ekonomi dengan mengembangkan sektor pariwisata melalui upaya peningkatan pengeluaran wisatawan (Arida, 2006:118).

Sektor wisata juga menjadi pengungkit sektor lain seperti infrastruktur. Tahun 2015 target pembangunan dan perbaikan jalan sepanjang 800 kilometer. Geliat bisnis dan pariwisata tecermin dari lonjakan penumpang di Bandara Blimbingsari Banyuwangi yang mencapai 1.308 persen dari hanya 7.826 penumpang (2011) menjadi 110.234 penumpang (2015). Jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung di Banyuwangi pada tahun 2015 mencapai 50.000 orang, naik dibanding

tahun 2014 yang sekitar 40.000 orang. Adapun wisatawan domestik 2015 2 juta orang dan tahun lalu sebesar 1,7 juta. Jumlah wisatawan ini diverifikasi dari data hotel dan pengelola destinasi wisata.

Sektor-sektor yang berkaitan dengan pariwisata di Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga tumbuh pesat. Berdasarkan data BPS, nilai akomodasi dan makan-minum yang berkaitan dengan hotel dan bisnis kuliner meningkat sekitar 80 persen dari Rp 666 miliar (2010) menjadi Rp 1,19 triliun (2014). Total PDRB melonjak dari Rp 32,46 triliun menjadi Rp 53,37 triliun. Tahun ini, terdapat 53 *event* di Banyuwangi Festival. Penyelenggaranya pun makin lengkap karena ada *event* yang dihelat langsung oleh dunia usaha, dan pemerintah. "Banyuwangi Experience", adalah tema yang di angkat untuk promosi Internasional untuk destinasi kearifan lokal.

Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Banyuwangi telah mampu meningkatkan produktivitasnya dalam menyediakan kebutuhan wisatawan. Peningkatan produktivitas sangat berkaitan erat dengan optimalisasi pemberdayaan berbagai sumber daya yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi. Ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor pariwisata sebagai *leading sektor* di Kabupaten Banyuwangi telah mampu membangun perkembangan berbagai sektor ekonomi. Industri pariwisata melibatkan hampir semua sektor ekonomi baik yang tergolong *tourism characteristic industri* seperti hotel dan restoran maupun *tourism connected industri* yaitu industri yang sepintas tak berkaitan dengan industri pariwisata namun sebagian *demand*-nya berasal dari pariwisata. Untuk itu, sangat penting untuk mengetahui sektor-sektor mana saja yang memiliki keterkaitan kuat terhadap sektor pariwisata, dan mana yang keterkaitannya relatif kecil (Manacika, 2010).

Peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi menjadi topik yang penting untuk dibahas. Sektor ini merupakan komponen utama pendukung pertumbuhan ekonomi di Banyuwangi. Melalui penelitian ini nantinya diharapkan dapat diketahui seberapa besar sektor pariwisata mampu menarik pertumbuhan sektor-sektor perekonomian lainnya seperti sektor pertanian, peternakan, industri, perdagangan, hotel dan restoran, angkutan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini mengacu pada sektor-sektor yang terdapat dalam PDRB Kabupaten Banyuwangi. Dalam PDRB Kabupaten Banyuwangi terdapat 49 sub sektor dan kemudian di agregasi menjadi 19 sektor berdasarkan KBLI. Berdasarkan angka pengganda (*multiplier*) yang ditunjukkan akan dapat dipakai sebagai acuan dalam membuat kebijakan bagi pemerintah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya keterkaitan antara sektor pariwisata dengan berbagai sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dan bagaimanakah dampak dari sektor pariwisata terhadap sektor ekonomi di Kabupaten Banyuwangi dilihat dari *output multiplier* serta *income multiplier*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Dampak Ganda (*Multiplier Effect*)**

Konsep dampak ganda didasarkan pada hubungan berbagai sektor pembentuk ekonomi yang saling terkait serta memiliki ketergantungan dalam ekonomi lokal. Oleh karenanya, setiap perubahan pada tingkat pengeluaran wisatawan, sebagai salah satu sektor pembentuk ekonomi, akan mempengaruhi industri barang dan jasa. Setiap perubahan seperti pengeluaran wisatawan berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran (*output*), nilai tambah, upah/gaji, ketenagakerjaan (*employment*), penerimaan negara (*government revenue*), dan neraca pembayaran. Rasio perubahan setiap variabel di atas terhadap perubahan dalam permintaan akhir (dalam hal ini pengeluaran wisatawan) disebut pengganda atau *multiplier* (Manacika, 2010:11).

Dalam menghitung angka pengganda atau yang sering disebut *multiplier effect* dapat digunakan model *Tourism Satellite Account* (TSA). Model TSA memiliki dasar yang hampir sama dengan model input-output. Yang membedakannya adalah terletak pada konsumsi (C). Pada model input-output konsumsi tersebut adalah pengeluaran rumah tangga, sedangkan pada model TSA konsumsi adalah pengeluaran wisatawan. Matrik dalam model TSA digunakan dalam menghitung keterkaitan antara sektor pariwisata dengan sektor-sektor lainnya. Baik itu keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan maupun ke belakang, serta daya sebarannya.

*Multiplier* adalah koefisien yang menyatakan kelipatan dampak langsung dan tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sesuatu sektor sebesar satu unit terhadap produksi total semua sektor di wilayah penelitian. Penggunaan *multiplier* yang paling sering adalah mengestimasi efek perubahan terhadap: (a) output sektor-sektor dalam perekonomian, (b) pendapatan yang diterima oleh rumah tangga karena output baru, dan (c) tenaga kerja (dalam wujud fisik) yang diperkirakan tercipta karena output baru. Jadi analisis dampak *multiplier* merupakan segi penting dalam setiap perencanaan regional yang hanya diketemukan pada model teknik ketergantungan umum seperti model input output (Miller, 1985:101).

Wisatawan selama di daerah tujuan wisata melakukan berbagai pengeluaran (konsumsi), seperti untuk akomodasi, makanan dan minuman, perjalanan, melihat atraksi budaya, pembelian cendramata dan lain-lain. Pengeluaran ini akan “ditangkap” oleh sektor-sektor ekonomi, sehingga menjadi pendapatan sektor-sektor ekonomi tersebut. Ini disebut efek langsung (*direct effects*) pengeluaran wisatawan. Namun peningkatan pendapatan sektor-sektor ekonomi meningkatkan permintaan input yang berasal dari output sektor-sektor ekonomi lain seperti pertanian, industri, industri kerajinan, jasa transportasi dan sebagainya. Dengan demikian, peningkatan pendapatan sektor-sektor ekonomi yang satu, akan mendorong peningkatan produktivitas sektor-sektor ekonomi yang lain. Peningkatan output sektor-sektor ekonomi produksi selanjutnya akan meningkatkan balas jasa faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, sehingga meningkatkan

pendapatan pemilik faktor produksi. Selanjutnya peningkatan pendapatan faktor produksi akan mendorong peningkatan pendapatan pemilik faktor produksi yaitu rumah tangga dan perusahaan. Ini disebut efek tidak langsung (*indirect effects*) pengeluaran wisatawan. Peningkatan pendapatan rumah tangga atau masyarakat akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat, selanjutnya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lainnya dan memperluas kesempatan kerja. Ini disebut efek yang didorong (*induced effects*) dari pengeluaran wisatawan. *Indirect effects* dan *induced effects* disebut *secondary effects*, dan efek pengganda (*multiplier effects*) wisatawan mengukur total effects (*directs plus secondary*) yang dihasilkan dari tambahan pengeluaran wisatawan. Peningkatan aktivitas produksi sektor-sektor ekonomi yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pariwisata akan menciptakan dan memperluas lapangan kerja. Ini yang disebut dengan keterkaitan penciptaan kesempatan kerja (*employment linkages*). Selanjutnya akan meningkatkan balas jasa faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi, sehingga meningkatkan pendapatan pemilik faktor produksi (Surya, 2005:9).

Selanjutnya peningkatan pendapatan faktor produksi akan mendorong peningkatan pendapatan pemilik faktor produksi yaitu rumah tangga dan perusahaan. Ini disebut efek tidak langsung (*indirect effects*) pengeluaran wisatawan. Peningkatan pendapatan rumah tangga atau masyarakat akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat, selanjutnya mendorong peningkatan pendapatan masyarakat lainnya dan memperluas kesempatan kerja. Ini disebut efek yang didorong (*induced effects*) dari pengeluaran wisatawan. *Indirect effects* dan *induced effects* disebut *secondary effects*, dan efek pengganda wisatawan mengukur total efek (*directs plus secondary*) yang dihasilkan dari tambahan pengeluaran wisatawan. Peningkatan aktivitas produksi sektor-sektor ekonomi yang terkait langsung atau tidak langsung dengan pariwisata akan menciptakan dan memperluas lapangan kerja. Ini yang disebut dengan keterkaitan penciptaan kesempatan kerja atau *employment linkages* (Surya, 2005:10).

## **B. Neraca Satelit Pariwisata (*Tourism Satellite Account*)**

WTO pada tahun 1991 dalam *International Conference on Travel and Tourism Statistics* di Ottawa, merekomendasikan diterapkannya ukuran baru tentang sumbangan pariwisata terhadap perekonomian yang dikenal dengan *Tourism Satellite Account* (TSA) atau NESPARNAS (Neraca Satelit Pariwisata Nasional). Standar statistik ini sesungguhnya mengacu kepada *UN System of National Accounts* yang menampilkan definisi dan klasifikasi yang dipergunakan untuk survai sesuai standar internasional, sumbangan terhadap perekonomian dan keterkaitannya dengan berbagai sektor ekonomi lainnya, konsumsi yang dilakukan oleh wisatawan baik untuk sektor pariwisata maupun sektor lainnya. Penghitungan angka-angka statistik pariwisata didasarkan pada data sekunder yang berasal dari berbagai lembaga yang terlibat langsung dengan kedatangan wisman, antara lain Imigrasi,

Biro Pusat Statistik, Bank Indonesia, Depbudpar, Disparda dan PHRI (Santosa, 2007:1).

*Tourism Satellite Account* (TSA), adalah system statistik yang menggambarkan dampak/akibat-akibat yang ditimbulkan pariwisata terhadap perekonomian dengan menyeluruh. TSA ini disusun sebagai bentuk kerjasama internasional, yang direkomendasikan oleh PBB, WTO pada tahun 2000. TSA merupakan standar pengukuran dampak, kontribusi pariwisata terhadap perekonomian di suatu wilayah yang ditetapkan oleh PBB, WTO dan OECD. TSA ini dirancang dengan tujuan untuk mengukur dampak ekonomi dari perjalanan dan pariwisata dalam skala nasional, regional, ataupun internasional secara lebih akurat dan komprehensif. Dengan adanya standar yang berlaku secara internasional, maka setiap negara menyusun Neraca Pariwisata Nasionalnya dengan cara yang sama, sehingga pengukuran terhadap aktivitas pariwisata konsisten dan bisa diperbandingkan antar negara. Misalnya, untuk mengetahui dampak pariwisata terhadap upah di Negara Guam, kita bisa langsung melihatnya dari tabel/pos neraca upah yang sama, yang telah ditentukan dalam TSA (Ferbianty, 2009).

Tujuan lain dari disusunnya TSA adalah untuk menganalisa secara detail semua aspek permintaan barang dan jasa yang berhubungan dengan pariwisata, untuk menggambarkan bagaimana supply berinteraksi dengan aktifitas ekonomi lain (<http://pub.world-tourism.org>, 22 Juni 2009). TSA ini mencakup permintaan akan barang dan jasa yang dipicu oleh pariwisata dan supply yang disediakan oleh negara/daerah tujuan wisata termasuk impor yang dilakukan untuk pariwisata (Ferbianty, 2009). Sebagai sistem data yang komprehensif, TSA akan mencakup informasi mengenai : 1) profil ekonomi sektor pariwisata, 2) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya, 3) Struktur sektor pariwisata terkait, 4) struktur investasi pariwisata dan kaitannya dengan investasi daerah, 5) struktur tenaga kerja dan kaitannya dengan tenaga kerja daerah, 6) kontribusi sektor pariwisata dengan ekonomi daerah (Departemen Budaya dan Pariwisata, 2007).

Model ini digunakan untuk menganalisis secara terintegrasi peranan sektor pariwisata dalam pembangunan ekonomi secara menyeluruh serta untuk mengetahui proyeksi investasi di sektor pariwisata. Model TSA dianggap sebagai model yang paling komprehensif dan sistematis karena model ini merupakan pengembangan konsep input-output yang mengintegrasikan unsur ruang secara "simpler" dan "elegant". Peranan suatu sektor dalam perekonomian selain dapat dilihat dari kontribusi sektor tersebut dalam penciptaan output, juga dapat dilihat dari besaran nilai tambah yang dihasilkan. Nilai tambah yang dihasilkan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan suatu sektor dalam menciptakan output namun juga oleh biaya yang dikeluarkan dalam menciptakan output tersebut (Suhendra, dkk. t.t:1).

### **C. Keterkaitan Antar Sektor**

Model I-O (dalam hal ini TSA) dapat digunakan untuk mengukur keterkaitan atau derajat saling ketergantungan antar sektor perekonomian. Keterkaitan ini memberikan petunjuk sejauh mana pertumbuhan suatu sektor mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Keterkaitan semacam ini sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Astakoni, 2003:46).

Parikh and Bailey (1990), telah merinci keterkaitan-keterkaitan itu berupa keterkaitan langsung, keterkaitan tidak langsung, dan daya penyebaran. Untuk mengukur keterkaitan langsung menggunakan matriks koefisien teknologi,  $A = [a_{ij}]$ , sedangkan untuk mengukur keterkaitan tidak langsung menggunakan matriks invers  $A$  yaitu  $(I-A)^{-1}$ . Besaran-besaran ini dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menyusun prioritas-prioritas atau perencanaan sektor perekonomian dalam rangka mencapai tujuan pembangunan.

Untuk mengkaji keterkaitan antar sektor dapat digunakan indeks dan koefisien keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Koefisien keterkaitan (langsung dan tidak langsung) ke depan menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut per unit kenaikan permintaan total. Hirschman (dalam Yotopoulos dan Nugent, 1976), merumuskan model yang selanjutnya dikenal dengan „efek-efek keterkaitan ke depan dan ke belakang“. Keterkaitan ke depan mendorong keputusan investasi dengan peningkatan kemampuan untuk memperoleh output tertentu yang dapat digunakan dalam tahapan produksi lebih lanjut, hal ini dapat menurunkan biaya produksi di industri hilir melalui external economics. Keterkaitan ke belakang merangsang permintaan pada tahap awal proses produksi, mendorong keputusan investasi pada industri yang menyediakan input. Peningkatan keterkaitan antar sektor atau antar industri merangsang peningkatan investasi yang selanjutnya mendorong peningkatan permintaan input yang merupakan output dari suatu sektor tertentu. Dapat dikatakan bahwa peningkatan keterkaitan antara suatu sektor dengan sektor lainnya atau misalnya antara sektor pariwisata dengan sektor lain merangsang peningkatan permintaan domestik dan yang akhirnya mendorong peningkatan pertumbuhan perekonomian.

Backward Linkages (kaitan ke belakang) dan Forward Linkages (kaitan ke depan) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor/sub-sektor lainnya dalam suatu perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbangkan input kepadanya. Kaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain (Suhendra, 2004 : 58-59).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Input-Output Banyuwangi 2015 untuk membahas permasalahan keterkaitan antar sektor serta dampak pengganda pendapatan dan output. Sedangkan data pengeluaran wisatawan digunakan untuk membahas simulasi dampak pariwisata terhadap perkembangan output perekonomian Banyuwangi. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Banyuwangi yang didasarkan atas pertimbangan yaitu Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang menjadi daerah tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu tabel Input-Output Kabupaten Banyuwangi 2015 yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model input-output (I-O) dapat digunakan untuk mengukur keterkaitan atau derajat saling ketergantungan antar sektor perekonomian. Keterkaitan ini memberi petunjuk sejauh mana pertumbuhan suatu sektor mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Keterkaitan semacam ini sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Keterkaitan tersebut berupa keterkaitan langsung, keterkaitan tidak langsung, dan daya penyebaran. Untuk mengukur keterkaitan langsung menggunakan matriks koefisien hubungan langsung atau koefisien teknologi  $A = [a_{ij}]$ , sedangkan untuk mengukur keterkaitan tidak langsung menggunakan matriks invers  $A = (I-A)^{-1}$  (Nazara,1997).

### **1. Keterkaitan Sektor**

Dalam kerangka model Input-Output (dalam hal ini TSA), kegiatan produksi suatu sector memiliki dua efek ke dalam sector lain dalam perekonomian: efek meningkatkan permintaan dan penawaran. Jika sector I meningkatkan produksinya maka terjadi peningkatan permintaan terhadap input dari sector-sektor lainnya, hal ini sering disebut keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Suatu sector dengan nilai *backward linkage* lebih besar dibanding dengan sector lainnya berarti bahwa ekspansi dalam produksi sector tersebut akan mengakibatkan dampak ekonomi yang lebih besar bagi perekonomian, dalam arti menarik kegiatan produksi yang lebih besar dalam menyediakan input bagi sector  $i$ . Disisi lain, peningkatan produksi sector  $i$  juga mengakibatkan peningkatan penawaran bagi sector lainnya (*forward linkage*). Suatu sector dengan nilai *forward linkage* yang relatif besar akan mendorong sector ekonomi lainnya yang menggunakan output sector  $i$  sebagai input produksinya untuk meningkatkan aktivitasnya (Amir dan Nazara, 2005:5-6).

Koefisien keterkaitan (langsung dan tidak langsung) baik ke depan maupun ke belakang tidak dapat diperbandingkan antar sector karena peranan permintaan akhir setiap sector tidak sama. Oleh karena itu kedua koefisien tersebut haruslah dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh sector tersebut dengan rata-rata dampak seluruh sector. Analisis ini disebut dampak penyebaran yang terbagi dua yaitu indeks daya

penyebaran dan indeks derajat kepekaan. Persamaan dasar yang digunakan adalah:

$$\begin{aligned} x_{11} + x_{12} + \dots + x_{1n} + F_1 &= X_1 \\ x_{21} + x_{22} + \dots + x_{2n} + F_2 &= X_2 \\ \vdots & \\ x_{i1} + x_{i2} + \dots + x_{ij} + F_n &= X_n \end{aligned}$$

Sehingga :

$$AX + F = X \text{ atau } (I - A) X = F \text{ atau } X = (I - A)^{-1} F,$$

di mana :

- $I$  = matriks identitas yang elemennya memuat angka satu pada diagonalnya dan nol pada selainnya.
- $F$  = permintaan akhir
- $X$  = jumlah output
- $(I - A)$  = matrik Leontief
- $(I - A)^{-1}$  = matrik kebalikan Leontief
- $X_i$  = total output sektor i
- $A$  = matriks proporsi output sektor produksi i yang digunakan sektor industri lainnya
- $a_{nn}$  = koefisien baris dan kolom ke n
- $x_{ij}$  = Jumlah satuan produk (output) sektor i sesungguhnya yang digunakan (sebagai input) oleh sektor j sebagaimana dinyatakan oleh bilangan pada baris ke i dan kolom ke j dari matriks transaksi.
- $x_j$  = output total sektor j sebagaimana ditunjukkan oleh bilangan terakhir pada baris ke j dari tabel input output.

## 2. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

Koefisien keterkaitan (langsung dan tidak langsung) ke depan menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output tersebut per unit kenaikan permintaan total. Rumus dan keterkaitan tipe ini adalah :

$$KDLT_i = \sum_{i=j}^n a_{ij},$$

Keterangan :

- $KDLT_i$  = koefisien keterkaitan (langsung dan tidak langsung) ke depan sektor i ,  $a_{ij}$  = unsur-unsur matrik kebaikan Leontief model terbuka,  $i = 1, 2, \dots, 19$  (19 sektor),  $j = 1, 2, \dots, 19$  (19 sektor)

## 3. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang

Koefisien keterkaitan (langsung dan tak langsung) ke belakang menunjukkan akibat suatu sektor yang diteliti terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan tipe ini dirumuskan dengan :

$$KBLT_j = \sum_{i=1}^n a_{ij},$$

#### 4. Angka Pengganda (*Multiplier*)

##### Output multiplier

*Multiplier* untuk *output* adalah dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total *output* seluruh sektor di wilayah penelitian. *Output multiplier* sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan *output multiplier* total yaitu dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan *output* sektor yang lain, baik secara langsung, tidak langsung maupun induksi. Artinya bukan saja dampak langsung dan tidak langsung yang dihitung, termasuk pula dampak ikutan dari peningkatan pendapatan terhadap perubahan konsumsi atau dikenal dengan dampak induksi (Manacika, 2010:33). Menurut Miller (1985;103-105) disampaikan formula sebagai berikut :

##### a. *Output multiplier* sederhana

$$O_j = \sum_{i=1}^n b_{ij},$$

Keterangan :

$O_j$  = *Output multiplier* sederhana sektor j

$b_{ij}$  = unsur-unsur matriks invers Leontief terbuka sektor j

$i, j = 1, 2, \dots, 19$  (19 sektor)

##### b. *Output multiplier* total

$$\bar{O}_j = \sum_{i=1}^{n+1} d_{ij},$$

Keterangan :

$\bar{O}_j$  = *Output multiplier* total sektor j

$d_{ij}$  = unsur-unsur matriks invers Leontief tertutup sektor j

$i, j = 1, 2, \dots, 19$  (19 sektor)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Pariwisata di Kabupaten Banyuwangi

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menetapkan tujuh dari enam belas sub sektor industri kreatif yang telah di tetapkan Bekraf, Bekraf merumuskan ada 16 subsektor kreatif, yaitu fashion, kriya (kerajinan), arsitektur, aplikasi-pengembangan game, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, film, seni pertunjukan, seni rupa, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, televisi, dan radio. Banyuwangi memilih fokus untuk tujuh subsektor saja, yaitu fashion, kriya

(kerajinan), seni rupa, seni pertunjukan, kuliner, musik, dan desain komunikasi visual. Pilihan terhadap tujuh subsektor tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan Banyuwangi dan subsektor yang paling berdampak besar terhadap perekonomian masyarakat.

Banyuwangi (Antara Jatim) - Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, membuat Peraturan Daerah dan sudah disetujui oleh DPRD untuk mendorong percepatan pengembangan kawasan wisata di pelosok desa dan kampung. "Upaya ini juga bagian dari kerangka Program 'Smart Kampung' yang sedang digalakkan di Banyuwangi. Potensi wisata desa atau wisata di kampung-kampung cukup besar. Trennya menguat. Wisata desa ini memadukan antara keindahan alam, keberagaman budaya, edukasi, dan ekonomi kreatif. Cocok juga untuk wisata keluarga," (Bupati Banyuwangi Abdulah Azwar Anas).

Dengan perda tersebut desa diberi ruang untuk mengembangkan desa-desa wisata. Di Perda itu telah diatur ruang lingkup, promosi desa, dan hal terkait lainnya. "Ini juga upaya mendorong partisipasi publik dalam pengembangan wisata. Karena kami sepenuhnya sadar, tanpa partisipasi publik, termasuk warga desa, pariwisata tak bisa berkembang cepat," (Bupati Banyuwangi Abdulah Azwar Anas). Dalam perda tersebut desa yang memiliki keunikan tradisi dan keberagaman budayanya diberi ruang untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata. Desa yang memiliki potensi alam dan produk lokal yang khas juga turut dikembangkan. "Perda ini telah mengatur bagaimana pengelolaannya, struktur organisasinya, serta usaha yang bisa dikelola di dalamnya. Perda tersebut juga dapat melakukan kerja sama dengan pihak ketiga tanpa aturan yang berbelit-belit. Misalnya di daerah ada investor yang ingin membangun desa, masyarakat tinggal menyediakan lahan dan pengelolaannya melibatkan badan usaha milik desa (bumdes)," (Bupati Banyuwangi Abdulah Azwar Anas). "Bekraf akan membantu sejumlah desa di Banyuwangi dalam hal pengembangan dan peningkatan kualitas produk ekonomi kreatif melalui pelatihan, bantuan alat, permodalan, pemasaran, dan pendampingan. Komunitas di desa-desa itu akan dilibatkan, di Banyuwangi terdapat 10 desa wisata desa telah berkembang, yaitu Desa Bangsring (Kecamatan Wongsorejo) yang mengembangkan wisata Bangsring Underwater, Desa Gombongsari (kecamatan Kalipuro) yang mengembangkan wisata kopi dan susu kambing etawa, Desa Tamansari (Kecamatan Licin) di lereng kaki Ijen yang mengembangkan wisata belerang, Desa adat Kemiren di Kecamatan Glagah, Desa Sumberbuluh di Kecamatan Songgon dengan wisata Rumah Pohon, Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran dengan wisata Pulau Merah dan Pantai Mustika, Desa Sarongan, dengan Pantai Sukamade dan Rajegwesi, Desa Alian dan Alas Malang, mengembangkan wisata budaya kebo-keboan dan Desa Banjar, menonjolkan wisata sadapnira." Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemkab Banyuwangi MY Bramuda mengatakan Raperda yang sedang diajukan ke Pemprov Jatim untuk disetujui oleh Gubernur Jatim itu sebagai payung hukum bagi desa-desa yang memiliki potensi wisata agar dapat tumbuh dan

berkembang dengan cepat. "Perda tentang Desa Wisata ini juga mengharuskan investor (yang ingin menanamkan modal di desa wisata) melibatkan badan usaha milik desa (Bumdes)," Perda itu juga mengatur prinsip penyelenggaraan desa wisata, pembangunan/pengembangan desa wisata, kawasan strategis desa wisata, organisasi pengelolaan desa wisata, usaha pariwisata desa, hak/kewajiban dan larangan, koordinasi hingga pendanaan serta sanksi administrasi desa wisata. "Termasuk juga bagaimana pengelolaan desa wisata hingga jenis usaha pariwisata desa yang ada di desa. Seperti penyediaan akomodasi, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman wisata," (MY Bramuda-Antara Jatim).

Pariwisata dinilai oleh banyak pihak memiliki arti penting sebagai salah satu alternatif pembangunan, terutama bagi negara atau daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya alam. Seperti halnya Kabupaten Banyuwangi, dengan keunikan budaya dan panorama alamnya yang indah senantiasa menjadi pesona dan daya tarik bagi wisatawan, baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus). Selama beberapa tahun ini pariwisata menjadi sektor penggerak di Kabupaten Banyuwangi. Kemajuan sektor ini akan mempengaruhi perkembangan berbagai sektor lainnya (Wiranatha, dkk, 2010:1).

Kepariwisata di Kabupaten Banyuwangi perlu dipertahankan dan bahkan dikembangkan. Namun dalam pengembangannya harus memperhatikan daya dukung wilayah (*carrying capacity*), dan menghindari timbulnya konflik sosial-budaya-religius dengan penduduk setempat. Mengingat peran pengeluaran wisatawan sebagai injeksi dana dalam pembangunan perekonomian Kabupaten Banyuwangi, maka pemerintah dan pihak swasta yang bergerak di sektor pariwisata, hendaknya merumuskan berbagai kebijakan promosi yang cenderung meningkatkan kedatangan wisatawan ke Indonesia dan Kabupaten Banyuwangi khususnya (Antara, 2000:266).

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Banyuwangi melalui indikator hotel, restoran, dan jasa. Sektor jasa yang dimaksud dalam penelitian ini dipecah menjadi jasa pengangkutan, baik itu angkutan darat, angkutan laut, dan angkutan udara yang digunakan dalam kedatangan wisatawan, jasa angkutan lainnya selama wisatawan berwisata, jasa persewaan, jasa komunikasi, dan jasa hiburan. Jika ditinjau dari sektor hotel, perkembangan pembangunan pariwisata dapat dilihat dari kunjungan tamu hotel berbintang, hotel melati, dan pondok wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang dapat dilihat dalam Tabel 1.

Jika Hotel Berbintang dan Hotel Melati pada umumnya diminati oleh wisatawan yang datang secara berkelompok, sedangkan Pondok Wisata kebanyakan diminati oleh wisatawan yang datang secara individu karena Pondok Wisata dianggap dapat menjaga privasi wisatawan tersebut. Selain dari jumlah hotel yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi, perkembangan pariwisata juga dapat dilihat dalam jumlah restoran/rumah makan di Kabupaten Banyuwangi seperti pada Tabel 2.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Hotel di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010 – 2015

No	BULAN	2010		2011		2012		2013		2014		2015	
		WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS	WISMAN
1	JANUARI	26,570	808	32,373	931	40,559	1,506	37,427	3,030	39,463	1,759	41,098	2,877
2	FEBRUARI	23,495	982	27,468	1,241	33,111	1,607	37,435	4,493	36,933	2,016	36,265	2,643
3	MARET	25,219	2,668	31,129	2,254	37,327	2,569	40,177	4,185	41,605	2,293	48,106	3,246
4	APRIL	28,029	2,110	33,290	2,953	35,680	2,969	39,042	4,329	39,002	2,833	41,815	3,367
5	MEI	25,911	3,685	32,145	3,122	36,507	3,562	39,786	4,815	43,227	3,964	52,412	4,840
6	JUNI	26,339	3,397	34,923	2,760	36,821	3,174	44,115	3,263	44,602	3,486	49,283	4,386
7	JULI	28,116	5,309	35,288	5,618	35,628	5,095	36,856	4,825	40,323	5,909	45,879	7,840
8	AGUSTUS	23,828	4,957	27,207	5,473	37,603	5,866	44,886	5,368	44,801	5,992	42,318	9,151
9	SEPTEMBER	27,315	3,261	34,947	5,878	35,850	4,586	38,812	4,624	42,965	7,719	39,952	7,182
10	OKTOBER	23,946	3,675	35,010	5,826	38,081	5,096	44,050	4,652	47,463	5,389	45,483	6,628
11	NOPEMBER	22,214	2,410	42,631	5,207	40,763	4,881	43,088	3,050	45,574	4,358	44,399	4,424
12	DESEMBER	23,646	1,023	35,557	1,675	43,331	4,369	50,630	3,610	51,530	6,049	53,659	3,013
		<b>304,628</b>	<b>34,285</b>	<b>401,968</b>	<b>42,938</b>	<b>451,261</b>	<b>45,280</b>	<b>496,304</b>	<b>50,244</b>	<b>517,488</b>	<b>51,767</b>	<b>540,669</b>	<b>59,597</b>

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2016

Tabel 2. Restoran/Rumah Makan di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2010 - 2014

Keterangan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Unit	954	1.264	1.364	1.655	1.693
Seat	69.000	88.927	75.067	80.884	82.663

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2016

Pengeluaran wisatawan dan permintaan akhir secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Menurut Sektor Dalam Permintaan Akhir 2015 (Juta Rupiah)

Sektor Kegiatan	Tahun 2015	
	Pengeluaran	Permintaan Akhir
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	120.399	7.908.674
2. Tambang & Penggalian	0	50.247
3. Industri Pengolahan	5.277.938	8.935.273
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0	647.805
5. Konstruksi	0	4.433.706
6. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.271.254	18.321.537
7. Transportasi dan Pergudangan	1.328.043	5.926.271
8. Jasa Keuangan dan Asuransi	841.255	3.318.571
9. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial wajib	2.084.171	7.365.788
<b>TOTAL</b>	<b>18.923.060</b>	<b>56.907.873</b>

Sumber : Statistik Pariwisata, BPS Kabupaten Banyuwangi, 2016

## **B. Peranan Pariwisata dalam Perekonomian Kabupaten Banyuwangi**

Sebagai industri terbesar di Kabupaten Banyuwangi, tentunya Pariwisata juga ikut andil dalam penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Banyuwangi. Sebagian besar perekonomian Kabupaten Banyuwangi bergantung pada sektor pariwisata. Kegiatan pariwisata merupakan bagian dari kegiatan perekonomian. Dimana pada tahun 2015 terlihat bahwa pariwisata memberikan sumbangan sebanyak Rp 19.543.378,- juta terhadap PDRB Kabupaten Banyuwangi atau sebesar 46,16 persen dari total PDRB Kabupaten Banyuwangi sebesar Rp 42.336.424 juta. Jika dilihat menurut lapangan usaha, maka sektor perdagangan, hotel, dan restoran

yang menjadi penyumbang PDRB terbesar yang mencapai Rp 7.196.214,- juta atau sebesar 36,82 persen. Namun jika dilihat perannya terhadap perekonomian, maka sektor industri pengolahan menyumbang produknya paling banyak untuk pariwisata yaitu sebesar 73%. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel 4. Peran Nilai Tambah Pariwisata Terhadap Perekonomian Menurut Sektor Tahun 2015 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	PDRB Bwi	Nilai Tambah Pariwisata	Kontribusi (%)
1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	8.216.473	1.748.258	21,28
2. Tambang & Penggalian			
3. Industri Pengolahan	281.093	166.926	59,38
4. Pengadaan Listrik dan Gas	3.804.928	2.777.610	73,00
5. Konstruksi	846.067	283.167	33,47
6. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.877.521	1.254.343	66,81
7. Transportasi dan Pergudangan	12.269.743	7.196.214	58,65
8. Jasa Keuangan dan Asuransi	5.219.099	3.239.838	62,08
9. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.108.105	800.669	25,76
	6.713.395	2.076.353	30,93
<b>TOTAL</b>	<b>42.336.424</b>	<b>19.543.379</b>	<b>46.16</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Banyuwangi 2016

Peran pariwisata terhadap perekonomian di Kabupaten Banyuwangi yang ditunjukkan pada Tabel diatas, yang menggambarkan bahwa pariwisata memiliki keterkaitan terhadap berbagai sektor perekonomian lainnya. Sumbangan pariwisata yang besar terhadap PDRB juga tidak terlepas dari sektor-sektor perekonomian lainnya. Jadi, ada kaitan yang erat antara pariwisata dengan berbagai sektor lainnya.

### C. Keterkaitan Pariwisata dengan Sektor Ekonomi Lainnya

Dalam perkembangan sektor pariwisata Kabupaten Banyuwangi, memiliki keterkaitan erat dengan berbagai sektor-sektor lainnya. Data asli Tabel Input-Output Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 adalah sebanyak 49 sub sektor perekonomian dan kemudian diagregasi menjadi 19 sektor. Dalam Tabel Input-Output Pariwisata Kabupaten Banyuwangi yang telah diagregasi menjadi 19 sektor ini lebih banyak memperlihatkan tentang sektor jasa, karena Pariwisata merupakan suatu sektor yang menjual jasa sehingga jasa menjadi komponen dasar dalam perkembangan sektor pariwisata.

Sektor pariwisata dalam tabel tersebut adalah sektor restoran, sektor hotel, dan sektor jasa hiburan & rekreasi atau sektor Akomodasi dan makan minum. Sedangkan yang termasuk dalam sektor non pariwisata antara lain sektor tanaman bahan pangan, perkebunan, ternak & perikanan, kehutanan, tambang & penggalian, industri makanan dan tembakau, barang tekstil, kayu & hasil hutan, industri kertas, bahan kimia & karet, industri pengolahan, listrik & air minum, konstruksi, Perdagangan, angkutan darat, angkutan air, angkutan udara, jasa pengangkutan, jasa komunikasi, jasa keuangan, jasa persewaan, dan berbagai jasa sosial. Dalam Tabel

dibawah memperlihatkan nilai permintaan antara dan permintaan akhir. Permintaan antara yang dimaksudkan di sini adalah besarnya output berbagai sektor ekonomi yang diperlukan suatu sektor tertentu dalam proses produksinya. Sementara itu, permintaan akhir merupakan permintaan yang berasal dari konsumen akhir dan bukan digunakan sebagai suatu proses produksi, dan output dalam pembahasan ini merupakan barang/jasa yang dihasilkan oleh suatu sektor dan kemudian dapat digunakan kembali sebagai bahan baku (input) dalam proses produksi suatu sektor lainnya. Sektor pariwisata memiliki total permintaan antara sebesar Rp. 75.443.248 juta dan total permintaan akhir sebesar Rp 198.724.056 juta.

Tabel 5. Struktur Permintaan dan Penawaran Output Sektor-sektor Perekonomian Dalam I-O Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 (Juta Rupiah)

No.	Sektor	Permint. Antara	Permint. Akhir	Total Permintaan	Output (nilai)	Output (%)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Perkebunan	55.455.430	1.399.075	56.854.505	56.854.505	6,852
2	Pertambangan dan Pengalihan	22.986.637	56.075.123	79.061.760	79.061.760	0,814
3	Industri Pengolahan	46.689.928	9.418.410	56.108.338	56.108.338	12,381
4	Pengadaan Listrik dan Gas	31.512.119	42.964.745	74.476.864	74.476.864	0,003
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	17.173.735	3.234.708	20.408.443	20.408.443	0,550
6	Konstruksi	10.709.760	28.235.288	38.945.048	38.945.048	3,681
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	142.319.879	80.352.222	222.672.101	222.672.101	5,839
8	Transportasi	95.254.316	236.258.101	331.512.417	331.512.417	2,580
9	Pergudangan	382.356.141	486.382.600	868.738.741	868.738.741	0,196
10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	64.342.418	89.649.550	153.991.968	153.991.968	6,079
11	Informasi dan Komunikasi	21.948.073	8.689.621	30.637.694	30.637.694	9,649
12	Jasa Keuangan dan	19.287.176	208.389.887	227.677.063	227.677.063	2,346
13	Asuransi	178.984.435	121.837.827	300.822.262	300.822.262	0,495
14	Real Estate	20.121.604	93.852.336	113.973.940	113.973.940	4,712
15	Jasa Perusahaan	86.250.423	95.740.337	181.990.760	181.990.760	2,011
	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	123.888.719	68.895.466	192.784.185	192.784.185	1,833
16	Jasa Pendidikan	2.274.551	68.916.146	71.190.697	71.190.697	2,947
17	Jasa Kesehatan dan					
<b>Jumlah Sektor Pariwisata</b>		<b>75.443.248</b>	<b>198.724.056</b>	<b>274.167.304</b>	<b>274.167.304</b>	<b>8,72</b>
<b>Jumlah Non Pariwisata</b>		<b>1.259.156.284</b>	<b>1.609.764.685</b>	<b>2.868.920.969</b>	<b>2.868.920.969</b>	<b>91,27</b>
<b>Total</b>		<b>1.334.599.532</b>	<b>1.808.488.741</b>	<b>3.143.088.273</b>	<b>3.143.088.273</b>	<b>100,000</b>

Sumber : Tabel I-O Pariwisata Banyuwangi Tahun 2015

Sedangkan untuk sektor non pariwisata memiliki total permintaan antara sebesar Rp 1.259.156.284 juta dan total permintaan akhir sebesar Rp 1.609.764.685 juta seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa output pada kelompok sektor non pariwisata lebih banyak digunakan dibandingkan dengan kelompok sektor pariwisata. Output kelompok sektor non pariwisata digunakan sebanyak Rp 2.868.920.969 juta atau sebesar 91,27 persen. Sedangkan output sektor pariwisata digunakan sebanyak Rp 274.167.304 juta atau sebesar 8,72 persen.

Sementara jika dilihat per kelompok sektor pariwisata, maka sektor penyediaan makan dan minum merupakan penggunaan output terbesar yaitu sebesar Rp. 153.991.968 juta atau 6,08 persen. Sedangkan diurutan kedua adalah sektor jasa hiburan dengan nilai sebesar Rp 120.175.336 juta atau 2,65 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 6.

Tabel 6. Kontribusi Masing-masing Sektor Terhadap Permintaan Akhir Dalam I-O Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 (Jutaan Rupiah)

No.	Sektor	Permintaan Akhir	Sumbangan (%)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Perkebunan	1.399.075	0,09
2	Pertambangan dan Penggalian	56.075.123	3,49
3	Industri Pengolahan	9.418.410	6,74
4	Pengadaan Listrik dan Gas	42.964.745	2,66
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.234.708	0,23
6	Konstruksi	28.235.288	1,46
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	80.352.222	1,04
8	Transportasi	236.258.101	1,13
9	Pergudangan	486.382.600	7,77
10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	89.649.550	6,99
11	Informasi dan Komunikasi		12,42
12	Jasa Keuangan dan Asuransi	8.689.621	12,76
13	Real Estate	208.389.887	3,01
14	Jasa Perusahaan	121.837.827	0,49
15	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	93.852.336	5,06
16	Jasa Pendidikan	95.740.337	1,85
17	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	68.895.466	1,59
		68.916.146	2,16
<b>Jumlah Sektor Pariwisata</b>		<b>17.343.544,88</b>	<b>30,48</b>
<b>Jumlah Non Pariwisata</b>		<b>39.564.337,58</b>	<b>69,52</b>
<b>Total</b>		<b>56.907.882,46</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Tabel I-O Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015,

Nilai permintaan akhir dalam Tabel Input-Output Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 adalah sebesar Rp 56.907.882,46 juta. Sebesar 69,52 persen diantaranya terdiri dari kelompok sektor non pariwisata dengan nilai Rp 39.564.337,58 juta, dan sisanya sebesar 30,48 persen merupakan bagian dari kelompok sektor pariwisata dengan nilai Rp 17.343.544,88 juta.

Sektor yang menjadi penopang kehidupan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi dan terasa sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Banyuwangi

yaitu sektor pariwisata. Sektor ini berkembang sangat pesat. Terbukti dari kontribusi yang diberikan oleh sektor ini terhadap permintaan akhir menduduki peringkat pertama dan kedua, yang diwakilkan oleh sektor hotel dan restoran. Sedangkan untuk sektor jasa hiburan hanya memberikan kontribusi sebesar 5,29 persen.

Tabel 7. Nilai Permintaan Akhir Menurut Komponen Penggunaan Dalam I-O Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 (Jutaan Rupiah)

No.	Sektor	Konsumsi wisatawan	Konsumsi Pemerintah	Investasi	Perubahan Stok	Ekspor	Impor
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Perkebunan	0	0	0	1.398.706	369	0
2	Pertambangan dan Pengalihan	55.208.762	0	0	615.809	250.552	0
3	Industri Pengolahan	4.455.416	0	0	242.226	4.720.768	0
4	Pengadaan Listrik dan Gas	43.368.603	0	189.210	-892.711	299.643	0
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.672.369	0	0	1.044.076	518.263	0
6	Konstruksi	26.536.562	0	0	0	1.698.726	0
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.730	0	0	3.124.026	77.225.466	0
8	Transportasi	206.899.105	0	0	-140.216	29.499.212	0
9	Pergudangan	141.792.718	0	52.006.182	7.594.215	283.987.752	1.001.733
10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	19.465.148	0	0	4.128.381	66.056.021	0
11	Informasi dan Komunikasi	8.689.621	0	0	0	0	0
12	Jasa Keuangan dan Asuransi	0	0	208.389.887	0	0	0
13	Real Estate	69.709.336	0	9.211.076	1.193.491	41.707.413	16.511
14	Jasa Perusahaan	78.481.352	0	0	0	0	15.370.984
15	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	66.454.654	0	2.234.592	474.282	14.790.238	11.777.571
16	Jasa Pendidikan						
17	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	56.937.849	0	0	0	0	11.957.617
		9.896.515	58.157.102	0	0	0	862.529
<b>Jumlah Sektor Pariwisata</b>		<b>87.647.625</b>	<b>32.622.498</b>	<b>597.924</b>	<b>4.128.381</b>	<b>66.056.021</b>	<b>7.671.607</b>
<b>Jumlah Non Pariwisata</b>		<b>1.246.907</b>	<b>824.175.816</b>	<b>90.181.676</b>	<b>14.654.400</b>	<b>454.775.602</b>	<b>40.986.945</b>
<b>Total</b>		<b>1.334.599.532</b>	<b>856.798.314</b>	<b>90.779.600</b>	<b>18.782.781</b>	<b>520.831.623</b>	<b>48.658.552</b>

Sumber: Tabel Input-Output Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015,

Sedangkan untuk sektor hiburan yang menduduki peringkat kesembilan dari keseluruhan sektor diakibatkan karena tidak semua wisatawan yang datang ke Banyuwangi untuk menikmati jasa hiburan dan rekreasi yang telah disediakan. Sebagian dari mereka hanya akan tinggal di penginapan seperti villa hanya sekedar untuk menikmati keindahan alam di sekitar penginapan. Wisatawan tipe seperti ini kebanyakan datang ke Banyuwangi bukan untuk berekreasi, namun untuk mendapatkan ketenangan dan melepas stress dari rutinitas yang selama ini mereka rasakan. Adanya tipe wisatawan seperti inilah yang menyebabkan perkembangan jasa hiburan dan rekreasi tidak berkembang sepesat sektor hotel dan restoran.

Komponen permintaan akhir yang memberikan kontribusi besar lainnya adalah ekspor barang dan jasa. Dalam komponen ini, terlihat bahwa kelompok sektor non pariwisata mendominasi kontribusi yaitu sebanyak Rp 12.000.670,33 juta, dimana nilainya jauh lebih besar dari kelompok sektor pariwisata yang memiliki nilai sebanyak Rp 6.324.948,33 juta. Dalam komponen ini, sektor restoran memberikan kontribusi terbesar yaitu sebanyak Rp 2.791.931,43 juta, kemudian sektor hotel menjadi sektor terbanyak kedua yang memberikan kontribusi yaitu sebanyak Rp 2.198.557,33 juta, dan yang ketiga adalah sektor perdagangan yaitu sebanyak Rp 1.603.080,54 juta.

#### **D. Dampak Pengganda (*Multiplier Impact*) Pariwisata terhadap Sektor Ekonomi Lainnya**

Koefisien dampak pengganda merupakan nilai yang menunjukkan hasil pertambahan yang muncul sebagai akibat injeksi investasi sektoral ke dalam sistem perekonomian. Berdasarkan jenisnya, koefisien dampak pengganda dibedakan menjadi dua yaitu koefisien dampak pengganda tipe I dan koefisien dampak pengganda tipe II. Dalam penelitian ini, kedua jenis dampak pengganda tersebut akan dibahas dalam model pengganda output (*output multiplier*) dan pengganda pendapatan (*income multiplier*).

##### **1. Pengganda Output (*Output Multiplier*)**

Output multiplier adalah dampak pengikat permintaan akhir suatu sektor terhadap total output seluruh sektor di wilayah penelitian. Dari hasil analisis pada Tabel 4.11, terlihat bahwa koefisien output multiplier tipe I tertinggi adalah sektor pertanian dan hasil-hasilnya dengan koefisien 1,958. Koefisien sebesar itu dapat diartikan bahwa kenaikan permintaan akhir senilai Rp 1.000,00 akan meningkatkan output sektor ini sebesar Rp 1.958,00 dimana dari nilai tersebut secara langsung dampak yang dihasilkan adalah sebesar Rp 448,00 dan sisanya merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan melalui sektor lainnya sebesar Rp 1.510,00.

Sementara itu, untuk output multiplier tipe II yang memiliki koefisien tertinggi adalah sektor pertanian dan perikanan, sama halnya yang terlihat pada output multiplier tipe I. Koefisien sektor pertanian pada output multiplier tipe II adalah sebesar 2,599. Berarti kenaikan permintaan akhir pada sektor ini sebesar Rp 1.000,00 akan meningkatkan output sektor tersebut sebesar Rp 2.599,00. Demikian juga jika dilihat berdasarkan kelompok sektor pariwisata, sama seperti pada tipe I, sektor yang memiliki koefisien output multiplier tipe II tertinggi adalah sektor restoran dengan nilai 1.397. Ini berarti kenaikan permintaan akhir pada sektor restoran sebesar Rp 1.000,00 akan meningkatkan output sektor tersebut sebesar Rp 1.397,00, Tabel 8 :

Tabel 8. Koefisien Output Multiplier Tipe I dan Tipe II Sektor-sektor

Perekonomian Dalam Tabel I-O Pariwisata Kabupaten  
 Banyuwangi Tahun 2015

Kode I-O	Sektor	Tipe I		Tipe II	
		Nilai	Indeks	Nilai	Indeks
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Perkebunan	1,7954	1,3863	2,0771	1,4836
2	Pertambangan dan Penggalian	1,3938	1,0761	1,4569	1,0406
3	Industri Pengolahan	1,9580	1,5117	2,5991	1,8564
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,0015	0,7732	1,0018	0,7155
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,1266	0,8699	1,1685	0,8346
6	Konstruksi	1,1783	0,9098	1,2843	0,9173
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,2300	0,9497	1,3085	0,9346
8	Transportasi	1,2022	0,9282	1,2585	0,8989
9	Pergudangan	1,0304	0,7956	1,0337	0,7383
10	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,3037	1,0066	1,3652	0,9751
11	Informasi dan Komunikasi	1,0567	0,8159	1,0732	0,7665
12	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,2452	0,9614	1,3090	0,9350
13	Real Estate				
14	Jasa Perusahaan	1,5817	1,2212	1,7088	1,2205
15	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,8636	1,4389	2,2187	1,5847
		1,3027	1,0058	1,3966	0,9975
16	Jasa Pendidikan	1,1398	0,8801	1,1764	0,8402
17	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,0412	0,8039	1,0573	0,7551
18	Jasa Hiburan				

Sumber : Tabel I-O Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015

**2. Pengganda Pendapatan (*Income Multiplier*)**

Nilai angka pengganda pendapatan suatu sektor menunjukkan jumlah pendapatan yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut. Seperti halnya output multiplier maka berdasarkan Data I-O Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015 juga mempunyai nilai koefisien income multiplier tipe I maupun Tipe II yang dapat dilihat dalam Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9, dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki koefisien *income multiplier* Tipe I yang tertinggi yaitu 1,874, yang artinya kenaikan permintaan akhir sektor ini sebesar Rp 1000,00 akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor ini sebesar Rp 1.874,00. Berdasarkan kelompok sektor pariwisata, maka sektor restoran merupakan sektor dengan koefisien tertinggi yaitu 1,667, dengan demikian kenaikan permintaan akhir sektor ini sebesar Rp 1000,00 akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor ini sebesar Rp. 1.667,00. Jika dilihat secara keseluruhan, sektor restoran merupakan sektor ketiga yang memiliki koefisien tertinggi setelah sektor industri makanan dan tembaku serta peternakan dan perikanan.

Sementara itu, untuk *income multiplier* Tipe II sektor jasa sosial dan

kemasyarakatan menjadi sektor yang memiliki koefisien tertinggi yaitu 2,392 sehingga setiap kenaikan permintaan akhir sektor ini sebesar Rp 1000,00 akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor ini sebesar Rp. 2.392,00. Sama halnya dengan income multiplier Tipe I, pada Tipe II ini pun sektor restoran merupakan sektor dengan koefisien tertinggi pertama pada kelompok sektor pariwisata, dan tertinggi ketiga jika dilihat berdasarkan 19 sektor perekonomian secara keseluruhan, dengan nilai 2,035 dengan demikian setiap kenaikan permintaan akhir sektor ini sebesar Rp 1000,00 akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor ini

Tabel 9. Koefisien Income Multiplier Tipe I dan Tipe II Sektor-sektor Perekonomian Dalam Tabel I-O Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2015

Kode I-O	Sektor	Tipe I		Tipe II	
		Nilai	Indeks	Nilai	Indeks
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,1710	0,9041	1,4379	0,8955
2	Perkebunan	1,3557	1,0467	1,5104	0,9407
3	Pertambangan dan Penggalian	1,6988	1,3116	1,9852	1,2364
4	Industri Pengolahan	1,0683	0,8249	1,5268	0,9509
5	Pengadaan Listrik dan Gas	1,2016	0,9277	1,3492	0,8403
6	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,8742	1,4471	2,1908	1,3644
7	Konstruksi	1,3931	1,0756	1,6604	1,0341
8	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,1862	0,9158	1,5286	0,9520
9	Transportasi	1,2269	0,9473	1,4127	0,8798
10	Pergudangan	1,5900	1,2276	1,7384	1,0827
11	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,1669	0,9010	1,3584	0,8460
12	Informasi dan Komunikasi	1,0540	0,8138	1,1887	0,7403
13	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,3343	1,0302	1,6183	1,0079
14	Real Estate	1,2441	0,9606	1,7553	1,0932
15	Jasa Perusahaan	1,6677	1,2876	2,0347	1,2672
16	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,4601	1,1273	1,7360	1,0812
17	Jasa Pendidikan	1,1907	0,9193	1,4945	0,9307
18	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,1595	0,8953	1,4825	0,9233
	Jasa Hiburan				
	Jasa Lainnya				

Sumber : Tabel I-O Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Tahun 2016,

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sektor yang memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*) tertinggi adalah sektor pertanian dan perikanan. Sektor ini memiliki keterkaitan ke depan secara

- langsung. Sedangkan sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) tertinggi adalah sektor industri makanan dan tembakau.
2. Dampak yang ditimbulkan pariwisata terlihat dalam besarnya koefisien *output multiplier* dan *income multiplier*.
    - a. Koefisien *output multiplier* tipe I tertinggi adalah sektor pertanian dan perikanan dengan koefisien 1,958. Koefisien sebesar itu dapat diartikan bahwa kenaikan permintaan akhir senilai Rp 1.000,00 akan meningkatkan output sektor ini sebesar Rp 1.958,00.
    - b. Sektor industri makanan dan tembakau merupakan sektor yang memiliki koefisien *income multiplier* Tipe I yang tertinggi yaitu 1,874, yang artinya kenaikan permintaan akhir sektor ini sebesar Rp 1000,00 akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor ini sebesar Rp 1.874,00.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Mulyaningrum. 2005. "Eksternalitas Ekonomi dalam Pembangunan Wisata Alam Berkelanjutan. Studi Kasus pada Kawasan Wisata Alam Baturaden-Purwokerto, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Penelitian UNIB, Vol. XI, No. 1*. Bengkulu: Fakultas Ekonomi Universitas Bengkulu.
- Nazara, Suahasil. 1997. *Analisis Input-Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amir, Hidayat dan Nazara, Suahazil. 2005. "Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur: Analisis Input-Output". *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia, Edisi Januari 2005*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Departemen Budaya dan Pariwisata. 2009. *Bali Tourism Sattelite Account 2007*. Jakarta.
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya. 2007. "Pengembangan Pariwisata Indonesia <http://pariwisata.jogja.go.id/index/extra.detail/1689/pengembangan-pariwisata-indonesia.html>. Yogyakarta. (Sabtu, 8 Desember 2007).
- Ferbianty, Dieny. 2009. "Tourism Sattelite Account (Neraca Satelit Pariwisata)". <http://pariwisata123.blogspot.com/2009/06/tourism-satelltie-account-neraca.html>. Artikel Tanggal 22 Juni 2009.
- Glasson, Jhon. (Paul Sitohang, Penerjemah). 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta: LPFE-UI.
- Kusworo, Hendrie Adji. t.t."Menyambung Rantai Putus Pariwisata Indonesia". [www.budpar.go.id/page.php?ic=543&id=788](http://www.budpar.go.id/page.php?ic=543&id=788). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Setyanto. P. 2007. "Pengembangan Pariwisata Indonesia". <http://tsa/artikel.php.htm>.

- Sihite R, 2000. *Tourism Industri (Kepariwisataan)*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Simanjuntak. 1990. *Pasar Tenaga Kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soekadijo, R.G, 2000. *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spillane, James. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhendra, Susy. E, dkk. t.t. "Peranan Sektor Pariwisata dalam Pertumbuhan Ekonomi Makro Provinsi Bali dengan Pendekatan Input-Output". *Ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/16*.
- Suhendra, Euphrasia Susy. 2004. "Analisis Struktur Sektor Pertanian Indonesia : Analisis Model Input-Output". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis No. 2, Jilid 9*. Depok: Universitas Gundarma.
- Sutowo, P. 2000. "Pariwisata Sebuah Model Pendekatan Strategi Pembangunan Nasional". *Bahan Rapat Dengar Pendapat PHRI dengan Komisi IV DPR RI*.
- Todaro. 2000. *Perkembangan Ekonomi*, Edisi Kelima. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yoeti, Oka. A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Jakarta: Kompas.
- Yotopoulos, P.A and J.B. Nugent, 1976. *Economics of Development Emperical Investigation*, New York: Harper & Row Publisher.